

ABSTRACT

Pitaloka, Ully. 2008. *The students' sense of autonomy in learning English: A case study in SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, Salatiga*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Autonomous language learners is an ultimate goal any educational institution which will lead to lifelong learners and English mastery. To facilitate the process of making students do so, each school has its own way of making it into practice. In *SMP Alternatif Qaryah Thayyibah*, as a non-formal and also a community-based school, students' autonomy is the heart of any teaching-learning process, including in the process of learning English. The students are given full freedom to choose to learn what they really want to learn.

This is a hermeneutic phenomenological case study guided by the idea of van Manen (1990). I interviewed three students of the 3rd grade who had the experience of learning English at this school; one of them started the schooling process at this school in the middle of the 2nd grade year. I conducted nine semi-structured interviews, three times of class observations, and documents analysis based on the research construct. Other interviews were also conducted in open-ended manner. Field notes were written chronologically in order to substitute video taped observations as the neutrality of the setting should be maintained.

The data were transcribed and analyzed, then interpreted using the philosophical underpinning of phenomenology to guide my interpretation. The search for meaning in the text, and my attempts to make sense of the findings resulted in the development of three major themes; (1) Space creations, with the sub-themes of unpleasing experience, assessing oneself, starting to contribute, the central of learning, and experiencing technology, (2) Thoughtfulness, with the sub-themes of giving more meaning to learning, self-organized, learning together, and developing critical thinking, (3) Reconstructions, with the sub-theme of reflecting on one's experience, creating a solid-base for lifelong learning, and developing critical consciousness. Throughout the description of these themes, excerpts of the interviews with the participants are provided to demonstrate, and bring to light the meaning and interpretation constructed.

The findings of this study served as a basis for a number of recommendations related to English education for non-formal schools which begin to flourish in Indonesia. This study also recommended that further research be undertaken to develop suitable teaching approach for non-formal schools, to replicate this study in another non-formal schools in other cultural settings in Indonesia, and to explore the sense of autonomy from the teachers' perspectives.

In summary, the findings from this study add substantial knowledge to the teachers' understanding and knowledge about what the sense of autonomy mean for the students in a non-formal community based school.

ABSTRAK

Pitaloka, Uly, 2008. *Jiwa otonomi siswa dalam mempelajari bahasa inggris: Studi kasus di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.

Pembelajar bahasa yang otonom merupakan sebuah hasil akhir dari lembaga pendidikan manapun yang akan bermuara pada pembelajar seumur hidup dan keahlian berbahasa inggris. Untuk memfasilitasi berprosesnya siswa mencapai hal tersebut, setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam mewujudkannya. Di *SMP Alternatif Qaryah Thayyibah*, sebagai sekolah non-formal dan juga merupakan sekolah berbasis komunitas, otonomi siswa adalah pusat dari proses belajar-mengajar termasuk dalam proses belajar bahasa inggris. Para siswa diberikan kebebasan penuh untuk memilih apa yang sebenarnya mereka ingin pelajari.

Tesis ini adalah sebuah studi kasus dengan pendekatan fenomenologi hermeneutic berdasarkan van Manen (1990). Saya mewawancarai tiga orang siswa kelas 3 yang memiliki pengalaman dalam mempelajari bahasa inggris di sekolah ini; salah satunya mulai bersekolah ditempat ini pada pertengahan kelas dua. Saya melaksanakan sembilan wawancara semi-struktur, tiga kali pengamatan kelas, dan analisis dokumen berdasarkan konstruk penelitian. Wawancara lainnya juga dilaksanakan dengan sifat terbuka. Catatan lapangan ditulis secara kronologis dengan tujuan untuk menggantikan rekaman video pengamatan kelas yang ditiadakan karena kealamian tempat penelitian harus dipertahankan.

Data disalin kedalam bentuk teks dan dianalisa, kemudian diinterpretasi menggunakan filosofi yang melatarbelakangi fenomenologi untuk mengarahkan tafsiran yang saya lakukan. Pencarian arti dalam teks, dan usaha saya untuk memahami temuan penelitian, menghasilkan pengembangan tiga tema utama yaitu (1) Penciptaan ruang, dengan sub-tema pengalaman yang tidak menyenangkan, penilaian diri sendiri, mulai berkontribusi, pusat pembelajaran, dan mengalami teknologi, (2) Penuh perhatian, dengan sub-tema memberikan arti lebih terhadap pembelajaran, mandiri sendiri, belajar bersama, dan mengembangkan berpikir kritis, (3) Rekonstruksi, dengan sub-tema bercemin pada pengalaman, menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup, dan mengembangkan kesadaran kritis. Sepanjang pemaparan tema-tema tersebut, penggalan wawancara dengan partisipan disertakan dengan tujuan untuk menunjukkan, dan menerangkan arti dan konstruksi penafsiran.

Temuan dari studi ini menjadi sebuah dasar untuk beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pendidikan bahasa inggris di sekolah non-formal yang mulai berkembang di Indonesia. Penelitian ini juga merekomendasikan bahwa penelitian penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan mengajar yang cocok di sekolah-sekolah non-formal, melakukan penelitian yang sama di sekolah non-formal dalam lingkup budaya yang berbeda di Indonesia, dan juga untuk mengeksplorasi rasa otonomi dari pandangan para guru.

Di bagian kesimpulan, penemuan dari penelitian ini menambahkan pengetahuan sesungguhnya kepada pemahaman para guru dan pengetahuan

tentang apakah arti jiwa otonomi bagi siswa-siswa di sekolah non-formal berbasis komunitas.